

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan K3

1. Pengertian Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja juga dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, yang menyangkut aspek keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja, perlakuan sesuai martabat manusia dan moral agama. Hal tersebut dimaksudkan agar para tenaga kerja secara aman dapat melakukan pekerjaannya guna meningkatkan hasil kerja dan produktivitas kerja. Dengan demikian, para tenaga kerja harus memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan kesehatannya di dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya sehari-hari (Tarwaka, 2014).

Sedangkan syarat dalam keselamatan dan kesehatan kerja dalam peraturan perundangan No. 1 tahun 1970 Pasal 3 sebagai berikut:

- a. Mencegah dan mengurangi kecelakaan
- b. Mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran
- c. Memberi kesempatan atau jalan penyelamatan diri pada waktu kebakaran atau kejadian - kejadian lain yang membahayakan
- d. Memberi pertolongan pada kecelakaan
- e. Memberi alat pelindung diri pada para pekerja

- f. Mencegah dan mengendalikan timbulnya atau menyebar luasnya suhu, kelembapan, debu, kotoran, asap, uap, gas, aliran udara, cuaca, sinar radiasi, kebisingan dan getaran.
- g. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, peracunan, infeksi dan penularan
- h. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai
- i. Menyelenggarakan suhu dan kelembapan udara yang baik
- j. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup
- k. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban
- l. Menerapkan ergonomi di tempat kerja
- m. Mengamankan dan mengamankan pengangkutan orang dan barang
- n. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan
- o. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang
- p. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya
- q. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi

2. Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja (*Occupational Health*) sebagai suatu aspek atau unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja (Tarwaka, 2014).

Menurut Lidya dalam Sayuti (2013) pengertian kesehatan kerja adalah hal yang menyangkut kemungkinan ancaman terhadap kesehatan seseorang yang bekerja pada sesuatu tempat atau perusahaan selama waktu kerja yang normal. Sedangkan menurut Santoso dalam Sayuti (2013) pengertian kesehatan kerja adalah kesehatan jasmani dan rohani.

3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Secara filosofi K3 didefinisikan sebagai upaya dan pemikiran untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani diri manusia pada umumnya dari tenaga kerja pada khususnya beserta hasil karyanya dalam rangka menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Secara keilmuan K3 didefinisikan sebagai ilmu dan penerapannya secara teknis dan teknologis untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan dari sudut ilmu hukum, K3 didefinisikan sebagai salah satu upaya perlindungan agar setiap tenaga kerja dan orang lain memasuki tempat kerja senantiasa dalam keadaan yang sehat dan selamatn serta sumber-sumber proses produksi dapat dijalankan secara aman, efisien dan produktif (Tarwaka, 2014).

B. Karakteristik Individu

Menurut ILO (1998) dalam Triwibowo dan Puspilandani (2013), mengemukakan bahwa kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu :

1. Faktor manusia : umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja

2. Faktor pekerjaannya : giliran kerja (*shift*), jenis (*unit*) pekerjaan
3. Faktor lingkungan di tempat kerja : lingkungan fisik, lingkungan kimia, dan lingkungan biologi

Menurut Winarsunu (2008), beberapa karakteristik personal (pribadi) yang berperan dalam kecelakaan kerja yang telah diteliti oleh pakar psikologi antara lain : kemampuan kognitif, kesehatan, kelelahan, pengalaman kerja, karakteristik kepribadian. Adapun karakteristik pekerja pada penelitian ini meliputi :

1. Umur

Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja. Golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan golongan umur muda karena umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi. Namun umur muda pun sering pula mengalami kasus kecelakaan akibat kerja, hal ini mungkin karena kecerobohan dan sikap suka tergesa-gesa. Dari hasil penelitian di Amerika Serikat diungkapkan bahwa pekerja muda usia lebih banyak mengalami kecelakaan dibanding dengan pekerja yang lebih tua. Pekerja muda usia biasanya kurang berpengalaman dalam pekerjaannya. Banyak alasan mengapa tenaga kerja golongan umur muda mempunyai kecenderungan untuk menderita kecelakaan akibat kerja lebih tinggi dibandingkan dengan golongan umur yang lebih tua. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian kecelakaan akibat kerja pada golongan umur muda

antara lain karena kurang perhatian, kurang disiplin, cenderung menuruti kata hati, ceroboh, dan tergesa-gesa (Triwibowo dan Puspilandani, 2013).

Menurut Suma'mur (2009), kinerja yang semakin menurun dengan meningkatnya usia hal ini dikarenakan keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur.

2. Tingkat pendidikan

Menurut Triwibowo dan Puspilandani (2013), pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Hubungan tingkat pendidikan dengan lapangan yang tersedia bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah, seperti Sekolah Dasar atau bahkan tidak pernah bersekolah akan bekerja di lapangan yang mengandalkan fisik. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena beban fisik yang berat dapat mengakibatkan kelelahan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Pendidikan adalah pendidikan formal yang diperoleh di sekolah dan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku pekerja. Namun disamping pendidikan formal, pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan juga dapat berpengaruh terhadap pekerja dalam pekerjaannya.

3. Masa kerja

Menurut Suma'mur (2009), masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepenggal waktu yang cukup lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu.

Menurut Triwibowo dan Puspilandani (2013), masa kerja merupakan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Semakin lama tenaga kerja bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Sebaliknya semakin singkat masa kerja, maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah. Tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam seluk-beluk pekerjaan dan keselamatannya. Selain itu, mereka sering mementingkan dahulu selesainya sejumlah pekerjaan tertentu yang diberikan kepada mereka, sehingga keselamatan tidak cukup mendapatkan perhatian.

C. Perilaku Tidak Aman

1. Pengertian Perilaku Tidak Aman

Perilaku tidak aman menurut Silalahi (1995) dalam Winarsunu (2008) identik dengan istilah perbuatan berbahaya yang merupakan terjemahan dari *unsafe action*.

Menurut *McCormick* (1992) dalam Winarsunu (2008) Perihal yang menjadi penyebab dasar bagi terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku berbahaya yang berupa kesalahan - kesalahan yang di buat oleh manusia atau *human error*.

2. Teori Perilaku Tidak Aman

Dalam buku “*Accident Prevention*”, Heinrich (1950) dalam Tarwaka (2016) mengemukakan suatu teori sebab akibat terjadinya kecelakaan yang selanjutnya dikenal dengan “teori domino”. Dari teori tersebut digambarkan bahwa timbulnya suatu kecelakaan atau cedera di sebabkan oleh 5 (lima) faktor penyebab yang secara berurutan dan berdiri sejajar antara faktor satu dengan yang lainnya. Kelima faktor tersebut adalah:

- a. Domino Lingkungan Sosial dan Kebiasaan Perilaku.
- b. Domino Penyebab Dasar dari Kesalahan atau Kecerobohan.
- c. Domino Tindakan dan Kondisi Tidak Aman.
- d. Domino Kecelakaan
- e. Domino Kerugian.

Menurut Triwibowo dan Puspilandani (2013) kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh berbagai faktor penyebab, berikut teori-teori mengenai terjadinya suatu kecelakaan :

a. *Pure Chance Theory* (Teori Kebetulan Murni)

Teori yang menyimpulkan bahwa kecelakaan kerja terjadi atas kehendak Tuhan, sehingga tidak ada pola yang jelas dalam rangkaian peristiwa, karena itu kecelakaan terjadi secara kebetulan saja.

b. *Human Factor Theory* (Teori Faktor Manusia)

Menekankan bahwa pada akhirnya seluruh kecelakaan kerja tidak langsung disebabkan karena kesalahan manusia.

c. *Accident Prone Theory* (Teori Kecenderungan Kecelakaan)

Teori ini berpendapat bahwa pada pekerja tertentu lebih sering tertimpa kecelakaan, karena sifat-sifat pribadinya yang memang cenderung untuk mengalami kecelakaan kerja.

Teori “*Thoughts And Feeling*” tim kerja dari organisasi kesehatan dunia atau WHO dalam Notoatmodjo (2010), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu adalah karena 4 alasan kelompok. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek (dalam hal ini adalah objek kesehatan). Disimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pemikiran dan perasaan seseorang, adanya orang lain yang dijadikan referensi dan sumber-sumber atau

fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perilaku dan kebudayaan masyarakat.

Teori ABC oleh Sulzer dkk dalam Notoatmodjo (2010), mengungkapkan bahwa perilaku merupakan suatu proses dan sekaligus hasil interaksi antara : *antecedent*, *behavior*, *consequence*.

- a. *Antecedent* adalah suatu pemicu (*trigger*) yang menyebabkan seseorang berperilaku, yakni kejadian-kejadian di lingkungan kita. *Antecedent* ini dapat berupa alamiah (hujan, angin, cuaca, dan sebagainya), dan buatan manusia atau “*man made*” (interaksi dan komunikasi dengan orang lain).
- b. *Behavior* merupakan reaksi atau tindakan terhadap adanya “*antecedent*” atau pemicu tersebut yang berasal dari lingkungan.
- c. *Consequences* adalah kejadian selanjutnya yang mengikuti perilaku atau tindakan tersebut (konsekuensi). Bentuk konsekuensi :
 - a) *Positif* (menerima), berarti akan mengulang perilaku tersebut
 - b) *Negatif* (menolak), berarti akan tidak mengulang perilaku tersebut (berhenti).

D. Jenis-Jenis Perilaku Tidak Aman

Menurut Heinrich (1959) dalam Winarsunu (2008), mendaftar 9 macam perilaku berbahaya yang kategorinya masih bersifat umum, oleh karena itu masih dapat dikelompokkan ke dalam perilaku-perilaku berbahaya yang lebih

husus dalam hal ini bisa berupa kelompok terjadinya kecelakaan kerja, yaitu :

1. Beroperasi tanpa otoritas, kegagalan untuk mengamankan atau memperingatkan.
2. Beroperasi atau bekerja pada kecepatan yang tidak aman.
3. Membuat peralatan keamanan tidak berfungsi.
4. Menggunakan peralatan tidak aman, tangan bukan peralatan, atau peralatan tidak aman.
5. Pemuatan, Penempatan, Pencampuran, Penggabungan tidak aman, dll.
6. Mengambil posisi dan postur yang tidak aman.
7. Bekerja pada peralatan bergerak atau berbahaya.
8. Mengalihkan perhatian, menggoda, menyalahgunakan, mengejutkan, dll.
9. Kegagalan menggunakan pakaian atau alat pelindung diri.

Menurut Kavarianian (1990) dalam Winarsunu (2008), perilaku berbahaya dijabarkan sebagai indikator kesalahan - kesalahan akibat dari kegagalan manusia sebagai berikut :

1. Tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas. Hal yang penting adalah bahwa semua peralatan harus dioperasikan oleh seseorang yang mempunyai kewenangan dan mengenal dengan baik bahaya dan prosedur pengoperasiannya.
2. Kurang atau tidak menggunakan perlengkapan pelindung diri. Ada banyak kesempatan pekerja tidak mempunyai atau menggunakan peralatan pelindung diri untuk suatu performansi tugas tertentu.

3. Kegagalan dalam menyelamatkan peralatan.
4. Bekerja dengan kecepatan yang berbahaya. Seiring pekerja ingin mencoba mengakhiri pekerjaannya terlalu cepat, mungkin menjalankan mesin pada kecepatan yang membahayakan. Pekerja mungkin juga mengambil jalan pintas yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Manajemen harus menjamin bahwa tindakan semacam ini tidak benar.
5. Kegagalan dalam peringatan. Jika peralatan memiliki otomatis untuk hidup dan mati, atau jika bergerak tanda peringatan yang akurat harus diberikan. Juga lantai atau permukaan kerja yang membahayakan harus diberi tanda.
6. Menghindari atau memindahkan peralatan keselamatan kerja. Banyak peralatan kerja yang disertai yang disertai perlengkapan keselamatan kerja seperti kunci, sekering dan sebagainya. Seseorang cenderung memindahkan atau menghindari perlengkapan semacam ini dengan alasan kenyamanan dalam bekerja.
7. Menggunakan peralatan yang tidak layak. Peralatan sering menjadi rusak karena lamanya pemakaian.
8. Menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang.
9. Bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat.
10. Memperbaiki peralatan secara salah, misalnya pada peralatan mesin yang hidup yang bisa membahayakan keselamatan.

11. Bekerja dengan kasar. Aktivitas ini sangat membahayakan dan tidak diijinkan oleh perusahaan baik pada saat maupun tidak sedang bekerja.
12. Menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja.
13. Mengambil posisi bekerja yang tidak selamat. Misalnya mengangkat secara salah, meraih ketinggian yang membutuhkan pengurasan tenaga.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman

1. Faktor Internal

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan proses pengindraan terhadap objek yang diamatinya. menurut Reber (2010) dalam makna kolektifnya, Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Sedangkan secara umum pengetahuan menurut Reber (2010) adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah lahir dari bawaan atau dicapai lewat pengalaman.

b. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

c. Kelelahan

Kelelahan adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Kelelahan diatur secara sentral oleh otak. Pada susunan syaraf pusat terdapat sistem aktivasi (bersifat simpatis) dan inhibisi (bersifat parasimpatis). Istilah kelelahan biasanya menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya bermuara pada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh. Kelelahan diklarifikasikan dalam dua jenis, yaitu kelelahan otot dan kelelahan umum. Kelelahan otot adalah merupakan tremor pada otot / perasaan nyeri pada otot. Sedang kelelahan umum biasanya ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja yang disebabkan oleh karena monoton, intensitas dan lamanya kerja fisik, keadaan lingkungan, sebab-sebab mental, status kesehatan dan keadaan gizi Graandjean (1993) dalam Tarwaka (2015).

2. Faktor Eksternal

a. Peraturan Keselamatan

Peraturan merupakan dokumen tertulis yang mendokumentasikan standar, norma, dan kebijakan untuk perilaku yang diharapkan (Geller, 2001). Menurut Notoatmodjo (2003) menyebutkan salah satu strategi perubahan perilaku adalah dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan misalnya peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Cara ini menghasilkan perubahan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran sendiri.

b. Ketersediaan APD

Menurut Teori Green (1980), perilaku dapat dibentuk oleh 3 faktor, salahsatunya adalah faktor pemungkin (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan. Ketersediaan APD dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan jika terdapat fasilitas yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2003).

c. Peran Pengawas

Menurut J.M Black (1971) dalam Utommi (2007) menyatakan supervisi adalah suatu pekerjaan yang berarti mengarahkan yaitu memberi tugas, menyediakan intruksi, pelatihan dan nasihat kepada

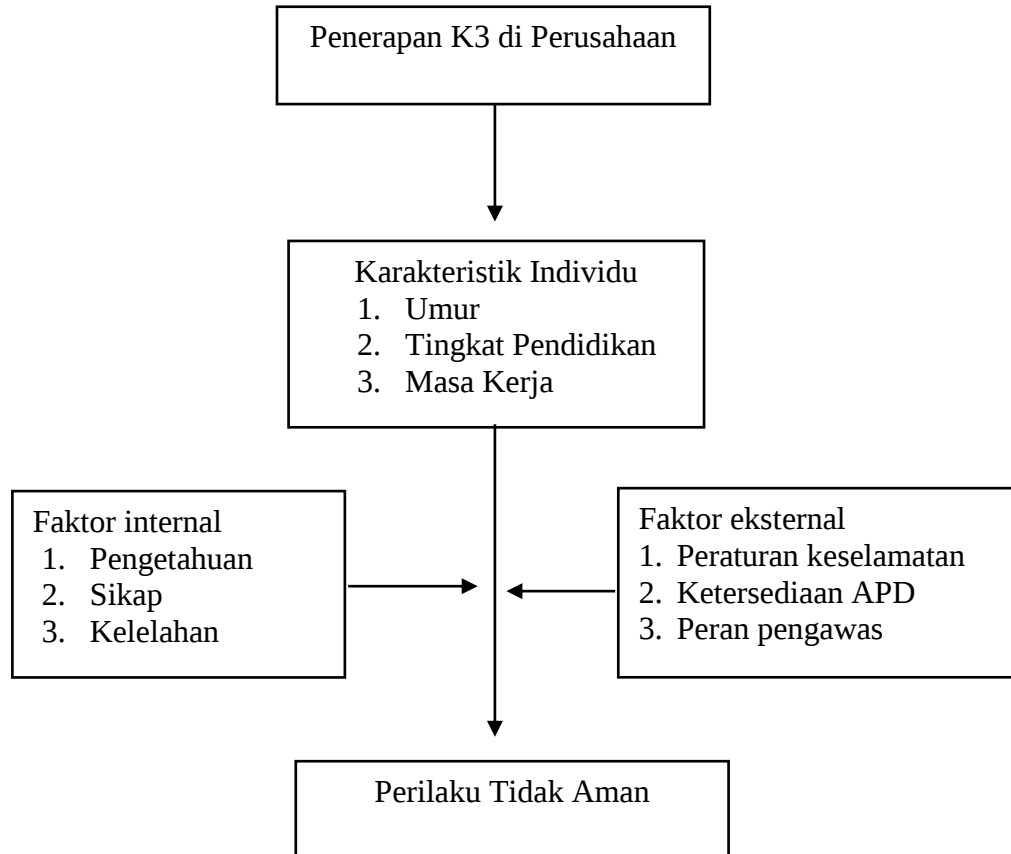
individu juga termasuk mendengarkan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan serta menanggapi keluhan. Tujuan dari supervisi yaitu memotivasi pekerja bekerja secara benar dan memastikan pekerja tahu bagaimana melakukan pekerjaannya (Utommi, 2007).

F. Hubungan Karakteristik dengan Perilaku Tidak Aman

Ada keyakinan yang cukup populer dalam pembahasan kecelakaan dan keselamatan kerja, yaitu bahwa orang cenderung mendapatkan kecelakaan karena faktor kepribadiannya. Meskipun Penelitian tidak secara konsisten mendukung pernyataan tersebut, tetapi ada sejumlah bukti bahwa orang-orang yang memiliki angka kecelakaan kerja tinggi memiliki banyak kesamaan dalam karakteristik kepribadiannya. Dimana ditemukan, bahwa para pengemudi yang mengalami kecelakaan di jalan raya memiliki kesamaan karakteristik kepribadian antara lain sangat ambisius dan pendendam, dan pada saat yang bersamaan ia adalah penakut dan fatalistik McGuire dalam Schultz (1990) dalam Winarsunu (2008). Penelitian lain juga menemukan bahwa orang yang mengalami kecelakaan berulang (*accident repeaters*) memiliki emosi yang tidak stabil, menentang kekuasaan, kecemasan tinggi, tidak bersahabat dengan orang lain, dan memiliki sejarah pekerjaan yang tidak menentu Shaw & Sichel dalam Schultz (1990) dalam Winarsunu (2008). Penelitian terhadap 416 pekerja *air traffic controllers* ditemukan bahwa pekerja dengan kepribadian A mengalami

luka 3,5 kali lebih tinggi dari pada yang tipe B Niemcryk at.all. dalam Schultz (1990) dalam Winarsunu (2008).

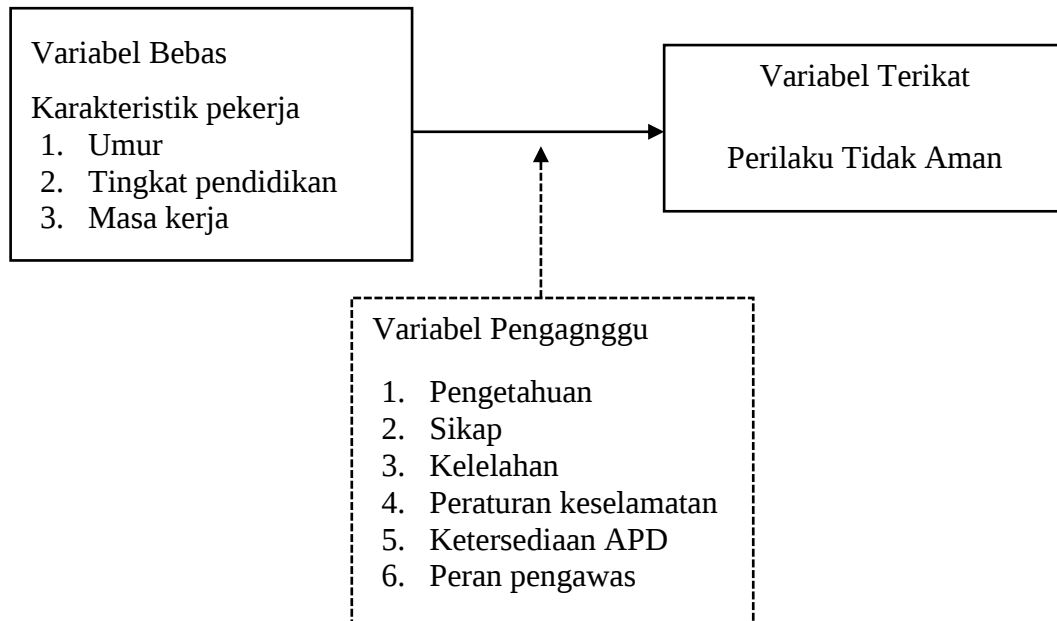
G. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : Green, 1980; Geller, 2001; Notoarmodjo, 2012; Tarwaka, 2015; Winarsunu, 2008.

H. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan :

----- : Tidak diteliti

_____ : Diteliti

I. Hipotesis

1. Ada hubungan umur dengan perilaku tidak aman pada tenaga kerja di PT.Aneka Adhilogam Karya Ceper Klaten.
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pada tenaga kerja di PT.Aneka Adhilogam Karya Ceper Klaten.
3. Ada hubungan masa kerja dengan perilaku tidak aman pada tenaga kerja di PT.Aneka Adhilogam Karya Ceper Klaten.